

## PENERAPAN NILAI-NILAI ANTI KORUPSI MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL SISEMBA' TRADISI TORAJA

*Lisdayanti Wiwik Luden<sup>1</sup>, Hana Senolinggi<sup>2</sup>, Risdayanti Padang<sup>3</sup>*  
*Pendidikan Guru Sekolah Dasar*  
*Universitas Kristen Indonesia Toraja*  
*lisdayantiluden@gmail.com<sup>1</sup>, hanaseninggi25@gmail.com<sup>2</sup>,*  
*risdapadang03@gmail.com<sup>3</sup>*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai antikorupsi melalui permainan tradisional Toraja yaitu sisemba. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah studi literature dan teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan dokumen tertulis dan dokumen elektronik. Teknik pengabsahan data menggunakan membercheck. Hasil penelitian menunjukkan bahwa didalam permainan tradisional *sisemba* 'tradisi Toraja nilai-nilai antikorupsi yang terdapat didalamnya adalah nilai kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dan keberanian. Kemudian tali persaudaraan dan jalinan silaturahmi sesama masyarakat dari daerah lain juga masih sangat dijunjung di desa Kandeapi, Tikala. Nilai-nilai antikorupsi perlu ditanamkan untuk generasi muda supaya nantinya korupsi yang terjadi bisa dikendalikan salah satunya dengan menggunakan kebudayaan suatu daerah termasuk permainan tradisional yang didalamnya terdapat nilai-nilai moral.

**Kata kunci:** Nilai-nilai anti korupsi, permainan tradisional sisemba'

### **Abstract**

*This study aims to apply anti-corruption values through the traditional Toraja game, namely sisemba. This type of research is a qualitative descriptive research. The method used is a literature study and data collection techniques carried out by using written documents and electronic documents. The data validation technique uses membercheck. The results showed that in the traditional game sisemba', the Toraja tradition, the anti-corruption values contained in it were the values of honesty, discipline, hard work, and courage. Then the ties of brotherhood and the fabric of friendship among people from other areas are also still highly respected in Kandeapi village, Tikala. Anti-corruption values need to be instilled in the younger generation so that later corruption that occurs can be controlled, one of them by using the culture of an area including traditional games in which there are moral values.*

**Keywords:** *Anti-corruption values, traditional games sisemba'*

## **1. PENDAHULUAN**

Penerapan adalah suatu tindakan yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam bahasa aplikasi, itu adalah objek, metode, atau hasil. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan merupakan perbuatan menerapkan. Nilai dianggap berharga

dalam kehidupan manusia, yaitu apa yang diinginkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, baik, berharga, pantas, benar, penting, dan indah.

Korupsi adalah perbuatan melawan hukum dengan maksud memperkaya diri sendiri, baik perorangan, yang bisa merugikan keuangan negara/perekonomian negara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian korupsi adalah penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan, organisasi, yayasan, dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Antikorupsi adalah kebijakan untuk mencegah dan menghilangkan peluang terjadinya korupsi. Pencegahan adalah tentang meningkatkan kesadaran individu untuk tidak melakukan korupsi dan bagaimana menyimpan uang dan aset negara. Dengan memperbaiki "sistem hukum, sistem kelembagaan" dan meningkatkan perbaikan manusia (moralitas, kesejahteraan), kemungkinan berkembangnya korupsi dapat dikesampingkan. Nurinten dkk. Menurut (2016), Antikorupsi dapat dicapai dengan menanamkan karakter antikorupsi dengan memberdayakan kearifan lokal. Salah satunya adalah cerita Jeung Kaulinan Keur Barudak (sebuah cerita dan permainan untuk anak). Masalah pemberantasan korupsi tidak hanya dapat dilakukan oleh aparat penegak hukum saja tetapi dapat diterapkan dalam hal kebudayaan atau kearifan local dari suatu daerah. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang permainan tradisional sisemba' tradisi Toraja yang didalamnya terdapat nilai-nilai antikorupsi.

Lahir selama ribuan tahun, permainan tradisional merupakan hasil dari proses budaya manusia purba yang sarat dengan nilai kearifan lokal. Meskipun usianya sudah sangat tua, permainan tradisional telah ditemukan memainkan peran pendidikan yang sangat manusiawi dalam proses belajar individu, terutama anak-anak. Permainan tradisional dikatakan pada hakikatnya mampu merangsang berbagai aspek perkembangan anak: gerak, kognisi, emosi, bahasa, sosial, spiritual, ekologi, dan nilai/moral (Misbach, 2006). Dengan berkembangnya teknologi, permainan tradisional telah ditinggalkan oleh video game, playstation, game online, komputer, handphone, berbagai permainan yang tersedia di laptop, dan permainan modern lainnya (Fauziah, 2015). Pola bermain anak sudah mulai bergeser ke pola bermain di dalam rumah. Beberapa bentuk permainan yang paling populer adalah menonton acara TV dan bermain game di stasiun permainan dan komputer. Permainan yang dimainkan di rumah lebih bersifat individual. Permainan ini tidak mengembangkan keterampilan sosial anak. Anak-anak cerdas dan cerdas, tetapi mungkin tidak cangguh secara sosial (Seriati dan Nur, 2012: 2). Dari dua pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa permainan tradisional telah ditinggalkan dan digantikan oleh permainan modern.

Permainan tradisional kini sudah jarang dijumpai di kalangan anak-anak, mereka lebih sering bermain gadget yang dapat membuat mereka melupakan orang-orang disekitar mereka karena terlalu focus dengan permainan yang sebenarnya tidak begitu menguntungkan bagi mereka. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan membahas tentang permainan tradisional yaitu sisemba yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai antikorupsi yang bisa dijadikan sebagai pendidikan untuk anak-anak terkait moral mereka dalam memberantas korupsi sejak dini. Sesuai dengan namanya, permainan sisemba' ini dilakukan para pria akan saling beradu kekuatan dengan cara saling menendangkan kaki mereka. Tradisi adu kaki ini dipraktikkan pada kelompok anak-anak berusia 10 hingga 15 tahun. Setelah mereka selesai, para pejuang muda dan dewasa berkumpul dan mulai mengambil alih stadion. Permainan adu kaki atau sissenba dimainkan oleh dua kubu atau dua kelompok petarung yang berbeda. Biasanya antara penduduk desa yang mengadakan festival panen dan penduduk desa

terdekat lainnya. Karena permainan ini adalah tentang kaki, maka para petarung di setiap kubu harus bersatu dengan cara penumpangan tangan, baik saat menyerang lawan maupun dalam posisi bertahan. Dan tidak diperbolehkan menyerang lawan menggunakan tangan, seperti menampar atau memukul. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai antikorupsi dalam permainan tradisional sisemba tradisi Toraja.

## **2. METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian (Nazir, 1988) digunakan jenis kualitatif (Gunawan, 2013) melalui studi pustaka (Cawelti, 1969) dengan pendekatan analisis isi (Hsieh & Shannon, 2005). Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini dilakukan di kabupaten Toraja Utara, tepatnya di desa Kande Api dengan cara mengumpulkan data tentang perilaku masyarakat setelah panen di desa tersebut.

Dalam penelitian ini, data dikategorikan berdasarkan rumus penelitian (Darmalaksana, 2020a). Pada tahap lanjutan, dilakukan pengolahan data dan/atau kutipan referensi, disajikan sebagai hasil penelitian, diabstraksikan menjadi informasi yang lengkap, dan diinterpretasikan menjadi hasil untuk ditarik kesimpulan. Pada tahap interpretasi digunakan analisis atau pendekatan. Misalnya filsafat, teologi, sufi, tafsir, syara.

Penelitian diskriptif merupakan penelitian yang mereinterpretasi objektif tentang fenomena sosial yang terdapat dalam permasalahan yang akan diteliti (Jacop Vredenbrug, 1986:34). Dalam kerangka pemikiran demikian, rancangan penelitian kualitatif sesungguhnya bersifat fleksibel, luwes dan terbuka kemungkinan bagi suatu perubahan dan penyesuaian-penyesuaian ketika proses penelitian berjalan. Dengan demikian, meskipun tetap menjadi pedoman awal yang begitu penting untuk masuk ke lapangan tetapi rancangan penelitian yang di susun tidak perlu membelenggu peneliti untuk terlalu tunduk padanya manakala kenyataan di lapangan menunjukkan kecenderungan yang berbeda dengan yang dipikirkan sebelumnya.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Permainan sisemba' merupakan sebuah tradisi turun temurun masyarakat Toraja yang dilaksanakan sebagai ungkapan kegembiraan usai melaksanakan panen padi (Abdullah, 2020). Tradisi ini merupakan aksi adu kaki yang lebih terlihat seperti tawuran massal. Karena warga dari kampung tetangga, saling berhadap-hadapan untuk melumpuhkan lawan dengan cara beradu kaki "tending" secara massal. Jika ada peserta yang jatuh, maka lawan tidak lagi diperbolehkan menyerang. Ada cara yang digunakan agar tidak mudah jatuh, mereka saling berpegangan tangan sambil menyerang dengan tendangan kaki. Tidak ada yang tercengang jika banyak warga yang mengalami cedera, mulai dari keseleo hingga luka terbuka akibat kerasnya tendangan lawan. Namun, jika ada peserta yang terlihat terlalu kasar, mereka akan segera memutuskan hubungan dengan pemimpin adat. Masyarakat sekarang ini sudah jarang sekali melakukan tradisi karena dianggap terlalu kasar, walaupun terlihat kasar dan keras peserta tidak merasa dendam kepada lawan. Di desa Kande Api permainan sisemba' juga dilakukan dengan memperhatikan perilaku masyarakat pada tradisi pesta panen dengan membawa makanan khas, seperti nasi bambu atau peong.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang lebih mengarah kepada pencarian sumber informasi melalui beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian mengenai pengembangan nilai-nilai antikorupsi dalam permainan tradisional yaitu permainan sisemba. Pertama dalam penelitian Iga dan Andi, (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan tentang konstruksi sosial masyarakat terhadap realitas sosial tradisi si semba' di era globalisasi didalamnya mencakup tentang perilaku masyarakat desa tersebut dengan tujuan dari tradisi ini adalah untuk menjalin silaturahmi, konstruksi sosial masyarakat terbentuk dengan 3 tahapan yaitu eksternalisasi yaitu tradisi ini merupakan tradisi yang sudah mendarah daging, tahapan obyektivasi yaitu sebuah kebiasaan yang dilakukan rutin, dan internalisasi adalah cara memaknai sebuah tradisi. Kemudian untuk penelitian yang kedua yaitu dari Novita, (2019) yang mengungkapkan tentang permainan tradisional dalam tradisi banjar yang dihubungkan dengan nilai-nilai anti korupsi. Pelaksanaan Banjar khususnya dalam begawe merariq dapat dijadikan upaya masyarakat untuk membudayakan penerapan nilai-nilai anti korupsi antara lain jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, mandiri, adil, berani, dan peduli. Dari kedua penelitian tersebut maka yang membedakan dalam penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai antikorupsi melalui permainan tradisional yaitu sisemba'.

Budaya merupakan hasil dari proses rasa, karsa, dan cipta manusia untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia (Kristanto, 2015). Saptono (Saifulloh, 2017) mengemukakan bahwa pencegahan korupsi dapat dilakukan melalui perbaikan sistem hukum, kelembagaan, dan budaya masyarakat. Budaya anti korupsi dalam masyarakat dapat tumbuh dan berkembang apabila masyarakat memiliki kemauan dan kebiasaan untuk mewujudkan nilai-nilai anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari (Nasih, dalam Saifulloh, 2017). Hal tersebut sesuai dengan perilaku masyarakat di desa Kande Api, Tikala dimana mereka dalam kehidupan sehari-hari terus melakukan tradisi yang mereka percaya dapat memberikan kesejahteraan dalam lingkungan masyarakat mereka yang diwujudkan dalam permainan tradisional Sisemba' setelah panen padi yang dilakukan didalam sawah yang telah bersih.

Santoso dan Meyrasyawati (2015) berpendapat bahwa pemberantasan dan pencegahan korupsi dapat dicapai tidak hanya melalui hukum tetapi juga melalui pendekatan budaya. Jika budaya kita diciptakan sejak awal sebagai sesuatu yang bisa memberantas korupsi, nilai-nilai ini akan diturunkan dari generasi ke generasi, dan mereka yang melakukan korupsi akan mengadopsi budaya yang telah diberikan sejak kecil. Wirawan (Santoso dan Meyrasyawati, 2015) menyatakan bahwa korupsi yang menyerang sistem dengan cara yang dilembagakan dan dibenahi akan dilawan dengan mengedepankan budaya anti korupsi. Dengan adanya tindakan tersebut maka dipercaya akan menindaklanjuti tindakan korupsi yang sudah banyak terjadi di masyarakat. Budaya anti korupsi yang memuat perilaku warga masyarakat sesuai dengan nilai-nilai anti korupsi memerlukan strategi kebudayaan yaitu pembiasaan dan penciptaan, internalisasi Pendidikan, dan komitmen bersama dalam ikatan kelompok.

Prinsip-prinsip dan nilai-nilai anti korupsi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. (a). Kejujuran adalah salah satu sifat yang sangat diperlukan dalam hidup bermasyarakat maupun hidup bersosialisasi dengan orang disekitar kita. (b). Kepedulian adalah sikap memperhatikan dan menghiraukan (Sugono, 2008). (c). Kemandirian mahasiswa dituntut untuk mengerjakan semua tanggung jawab dengan usahanya sendiri (Supardi, 2004). (d). Kedisiplinan adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (Sugono, 2008). (e). Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung

segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan dan diperkarakan) (Sugono, 2008). (f). Kerja keras akan menjauhkan kita perilaku meyimpang seperti korupsi, (g). Kesederhanaan perluditanamkan sejak dini untuk menghindari sikap ingin menguasai jika tidak bisa atau tidak mampu dalam memiliki suatu barang atau hal tertentu. (h). Keberanian, juga sangat diperlukan dalam tindakan pengambilana keputusan jika ada hal yang sangat mendesak dan untuk memperdulikan kepercayaan diri. (i). Keadilan, karakter adil sangat diperlukan dalam segala hal untuk mendapatkan hak yang sama dan sesuai dengan orang lain agar terhindar dari tindakan yang dapat mengecewakan dan merugikan orang lain.

Tradisi yang ada di desa Kandeapi lahir sejak zaman dahulu dan mereka sudah tumbuh bersama dengan tradisi. Gaya hidup yang di bilang masih tradisional membuktikan bahwa masyarakat desa Kandeapi tidak bisa jauh dari adat, dan mereka sudah merasa bahwa tradisi adalah bagian dari mereka. Tradisi *si semba'* sendiri yang sudah ada sejak dahulu kala sudah banyak di hapuskan di beberapa daerah, contohnya di desa Tallunglipu sudah menghapuskan tradisi ini karena dianggap mengandung banyak unsur kekerasan, dan beberapa desa lain yang letaknya tidak jauh dari kota. Masyarakat desa Kandeapi yang berada tidak jauh dari kota masih sering melaksanakan tradisi *si semba'*, mereka masih menganggap bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang sakral. Biasanya tradisi ini dilaksanakan saat ada pesta kematian atau Rambu Solo para bangsawan, setelah acara silaga tedong (adu kerbau) mereka melanjutkan dengan acara *si semba'* (adu kaki) lalu dilanjutkan dengan istirahat dan makan.

Durasi yang diberikan juga sekarang sudah dipersingkat hanya sekitar satu sampai dua jam saja, jika dianggap sudah banyak yang melanggar maka permainan akan dihentikan. Selain itu tradisi ini juga bertujuan untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat yang berdatangan dari desalain, terutama warga dari desa pengunungan yang jarang mereka temui. Dari tujuan itulah mengajarkan kita bahwa bersosialisasi dengan orang lain itu penting, kita dapat bertemu dan mendapat pengetahuan baru dari orang-orang yang dijumpai. Setelah acara *si semba'* dilaksanakan mereka lalu saling menyapa dan bertukar cerita tanpa menyimpan rasa dendam, karena orang Toraja percaya bahwa dendam itu membawa petaka pada acara kematian, hal ini mengajarkan kita untuk saling memaafkan dan memiliki sifat yang lebih dewasa dengan melawan ego. Masyarakat desa Kandeapi sangat setuju jika tradisi *si semba'* ini tetap dilestarikan dan tidak dihapuskan. Dibalik tata cara permainannya yang dianggap mengandung kekerasan ternyata ada nilai positif, itulah makna dari sebuah tradisi. Karena sebuah tradisi lahir untuk memberikan makna dan tujuan yang baik pada masyarakat.

Dampak yang terjadi pada tradisi *si semba'* di desa Kandeapi adalah ada beberapa aturan yang berubah, dari hasil penelitian mengatakan bahwa perubahan yang sangat jelas adalah adanya beberapa acara yang dihapuskan seperti *massaung* dan durasi main yang sangat dipersingkat. Eksistensi globalisasi membuat tradisi *si semba'* tetap ada di desa Kandeapi Tikala karena dianggap masih bisa dipertanggung jawabkan dan masyarakat setempat pun ingin melestarikan tradisi tersebut, ini sejalan dengan hasil wawancara penulis yang merasa bahwa jika tradisi ini dihapuskan akan membuat mereka kehilangan salah satu dari budaya mereka yang sudah ada sejak mereka kecil.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa didalam permainan tradisional Toraja *sisemba'* terdapat nilai-nilai antikorupsi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam Pendidikan untuk anak-anak usia dini. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam permainan *sisemba'* bisa digunakan sebagai salah satu cara upaya pemberantasan korupsi dengan melihat perkembangan masyarakat dalam suatu daerah.

Didalam permainan tradisional sisemba' perlu ditanamkan nilai-nilai antikorupsi seperti Kepedulian, dalam hal ini peduli perlu ditanamkan dalam permainan tersebut agar kita bisa saling menjaga didalam kelompok kita. Kedisiplinan, disiplin sangat di butuhkan dalam permainan tersebut karena jika kita tidak disiplin maka permainan tersebut akan hancur atau tidak berjalan sesuai dengan aturan yang ada. Kerja Keras, hal ini sangat perlu ditanamkan didalam permainan ini karena tanpa kerja keras (berupa tenaga) dalam kelompok maka kita tidak akan pernah bisa mengalahkan lawan kita. Kerja keras juga bisa kita lihat dalam permainan ini dimana setiap tim bisa saling membantu seperti berpegangan tangan, memegang tangan teman dalam tim saat hendak menendang lawan. Keberanian, tanpa keberanian kita tidak akan bisa ikut dalam permainan tersebut, karena dalam permainan ini terdapat kekerasan karena menggunakan kaki (adu kaki) atau saling menendang. Maka dari itu tanpa keberanian didalam diri kita maka sebaiknya kita tidak perlu ikut berpartisipasi. Keadilan, sesuai yang sudah dijelaskan di atas karakter adil perlu di bina agar setiap yang ikut dalam permainan ini bisa bermain dengan adil dan benar sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat desa Kandeapi maka dapat di simpulkan sebagai berikut : Nilai-nilai moral yang terkandung dalam permainan sisemba' bisa digunakan sebagai salah satu cara upaya pemberantasan korupsi dengan melihat perkembangan masyarakat dalam suatu daerah. Di dalam permainan tradisional sisemba' perlu ditanamkan nilai-nilai antikorupsi seperti Kepedulian, dalam hal ini peduli perlu ditanamkan dalam permainan tersebut agar kita bisa saling menjaga didalam kelompok kita. Kedisiplinan, disiplin sangat di butuhkan dalam permainan tersebut karena jika kita tidak disiplin maka permainan tersebut akan hancur atau tidak berjalan sesuai dengan aturan yang ada. Kerja Keras, hal ini sangat perlu ditanamkan didalam permainan ini karena tanpa kerja keras (berupa tenaga) dalam kelompok maka kita tidak akan pernah bisa mengalahkan lawan kita. Kerja keras juga bisa kita lihat dalam permainan ini dimana setiap tim bisa saling membantu seperti berpegangan tangan, memegang tangan teman dalam tim saat hendak menendang lawan. Keberanian, tanpa keberanian kita tidak akan bisa ikut dalam permainan tersebut, karena dalam permainan ini terdapat kekerasan karena menggunakan kaki (adu kaki) atau saling menendang. Maka dari itu tanpa keberanian didalam diri kita maka sebaiknya kita tidak perlu ikut berpartisipasi. Keadilan, sesuai yang sudah dijelaskan di atas karakter adil perlu di bina agar setiap yang ikut dalam permainan ini bisa bermain dengan adil dan benar sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Mereka menganggap bahwa tradisi ini sebenarnya mengandung nilai-nilai tradisional yang sangat kental. Konon katanya para pemain diberikan mantra oleh kepala adat agar bila terkena tendangan tidak mengalami cedera, buktinya sampai saat ini belum ada kasus warga yang cedera parah akibat tradisi ini. Selain itu tradisi ini juga bertujuan untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat yang berdatangan dari desa lain, terutama warga dari desa pengunungan yang jarang mereka temui. Dari tujuan itulah mengajarkan kita bahwa bersosialisasi dengan orang lain itu penting, kita dapat bertemu dan mendapat pengetahuan baru dari orang-orang yang dijumpai. Setelah acara sisemba' dilaksanakan mereka lalu saling menyapa dan bertukar cerita tanpa menyimpan rasa dendam, karena orang Toraja percaya bahwa dendam itu membawa petaka pada acara kematian, hal ini mengajarkan kita untuk saling memaafkan dan memiliki sifat yang lebih dewasa dengan melawan ego.

Penulis berharap agar permainan tersebut bisa di kembangkan atau di lestarikan kedepannya. Karena permainan ini merupakan permainan tradisional dari Toraja. Masyarakat Toraja perlu melestarikan permainan ini agar jika ada pendatang atau budaya asing yang masuk ke tempat kita mereka bisa mengetahui berbagai adat yang ada di tempat kita salah satunya adalah permainan ini. Kita ketahui permainan ini jarang di temukan di daerah-daerah yang ada di Toraja, oleh sebab itu permainan ini perlu untuk di lestarikan. Untuk penelitian selanjutnya penulis berharap siapapun yang melanjutkan penelitian ini agar bisa lebih melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada di dalam penulisan ini. Agar pembaca bisa lebih banyak mengetahui tentang permainan tradisional dari adat Toraja (permainan sisemba).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Suryani I. Ita Suryani : 2015;14(02):285-301.
2. Lokal K, Korupsi NA. Upaya Menciptakan Budaya Anti Korupsi Melalui Tradisi Banjar. 2019;5(1):1-20.
3. Iga O, Mawarni S, Agustang A. KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP REALITAS SOSIAL TRADISI SI SEMBA ' DI ERA GLOBALISASI ( Studi penelitian di Daerah Kandeapi Tikala , Toraja Utara ) Abstrak. 2021;1(2):1-10.
4. Handoyo E. Pendidikan Anti Korupsi (Edisi Revisi). Published online 2013:256. [www.penerbitombak.com](http://www.penerbitombak.com)
5. Reza M. KONSEP KAWASAN WISATA BERBASIS BUDAYA “ RT DOLANAN NUSANTARA .” Published online 2020.
6. Rites W, Sesean M. The enhancement of fertility. Published online 1983.
7. Widiartana G. No Title. 2020;6(2).
8. Penyuluhan M, Dengan A. MEMBANGUN KARAKTER ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19. Published online 2021.